el-Huda 17(2) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Universitas Pamulang

Riki Hidayat[1*], Nufzatutsaniah[2]
[1,2] Universitas Pamulang, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i02.602

Jurnal Info
Dikirim: 05/09/2026
Revisi: 25/10/2026
Diterima: 28/10/2026

Korespondensi:

Phone: +6287832878929

Abstract: Sharia financial inclusion in Indonesia remains far below overall financial inclusion, and evidence from students of Islamic economics programs is still limited. This study examines the relationship of sharia financial literacy and financial technology (fintech) with financial inclusion and assesses how far the results can be interpreted when fintech and inclusion indicators are conceptually close. It used a quantitative associative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 100 of 529 students of the Sharia Economics Study Program at Pamulang University, selected by purposive sampling based on criteria established in accordance with the research objectives.]. Data were collected with a 22-item five-point Likert questionnaire and analyzed with multiple linear regression in SPSS 26. Sharia financial literacy (B = 0.387; t = [6.528]; $p < 0.001$) and fintech (B = 0.356; t = 6.018; $p < 0.001$) were positively and significantly associated with financial inclusion. The model explained 84.1% of the variance in inclusion scores in this sample ($R^2 = 0.841$; F = 255.897; $p < 0.001$). These results describe statistical association within the sample and do not establish causality. The study contributes empirical evidence from one Islamic economics program and a critical discussion of indicator overlap between fintech and financial inclusion that future studies should test.

Keywords: Sharia Financial Literacy; Financial Technology; Financial Inclusion; Students; Pamulang University.

Abstrak: Inklusi keuangan syariah nasional masih jauh di bawah inklusi keuangan keseluruhan, dan bukti dari mahasiswa program studi ekonomi syariah masih terbatas. Penelitian ini menguji hubungan literasi keuangan syariah dan financial technology (fintech) dengan inklusi keuangan, serta menilai batas interpretasi hasil ketika indikator fintech dan inklusi keuangan berdekatan secara konseptual. Penelitian memakai pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain potong lintang. Sampel berjumlah 100 dari 529 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Pamulang, dipilih dengan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin (22 butir) dan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Literasi keuangan syariah (B = 0,387; t = [6.528]; $p < 0,001$) dan fintech (B = 0,356; t = 6.018; $p < 0,001$) berhubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan. Model menjelaskan 84,1% variasi skor inklusi keuangan pada sampel ini ($R^2 = 0,841$; F = 255,897; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan asosiasi statistik pada sampel dan tidak menetapkan hubungan sebab akibat. Kontribusi penelitian berupa bukti empiris dari satu program studi ekonomi syariah dan pembahasan kritis tentang tumpang tindih indikator fintech dan inklusi keuangan yang perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Syariah; Financial Technology; Inklusi Keuangan; Mahasiswa; Universitas Pamulang

Pendahuluan

Inklusi keuangan berkaitan dengan akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh masyarakat (Holle, 2022). Sarma dan Pais (2011) mengukur inklusi keuangan melalui tiga dimensi, yaitu penetrasi, ketersediaan, dan penggunaan layanan. Teknologi digital memperluas bentuk layanan yang dapat dijangkau, seperti dompet digital, mobile banking, dan pembayaran nirtunai. Mahasiswa termasuk kelompok yang dekat dengan layanan tersebut. Pada keuangan syariah, kemudahan akses belum cukup. Pengguna juga menilai kesesuaian layanan dengan prinsip syariah.

Email: rikihidayat17899@gmail.com

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 mencatat indeks inklusi keuangan nasional sebesar 75,02% dan indeks literasi keuangan sebesar 65,43%. Pada layanan konvensional, indeks literasi dan inklusi masing-masing 65,08% dan 73,55%. Pada layanan syariah, indeksnya 39,11% dan 12,88% (OJK & BPS, 2024). Polanya berbeda. Pada layanan konvensional, inklusi lebih tinggi daripada literasi sebesar 8,47 poin persentase. Pada layanan syariah, literasi lebih tinggi daripada inklusi sebesar 26,23 poin persentase. Selisih ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan syariah pada tingkat populasi belum sejalan dengan penggunaan produknya.

Data nasional tersebut tidak dapat dibaca sebagai gambaran mahasiswa. SNLIK mengukur penduduk Indonesia secara umum dan mengukur inklusi melalui penggunaan produk dan layanan keuangan. Kelompok berpendidikan perguruan tinggi memiliki indeks inklusi keuangan 98,54% pada ukuran komposit (Bisnis.com, 2024). Karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah apakah literasi keuangan syariah dan fintech berhubungan dengan inklusi keuangan pada kelompok mahasiswa yang mempelajari ekonomi syariah, dan seberapa jauh hubungan itu dapat ditafsirkan.

Literasi keuangan syariah mencakup pengetahuan tentang prinsip dan produk, kemampuan mengelola keuangan, serta sikap dan perilaku keuangan (Hidayah, 2021; Chrisna et al., 2023). Konstruk ini berbeda dari literasi keuangan umum karena memuat pemahaman akad dan kepatuhan syariah (Djlantik, 2025). Fintech memperluas akses melalui layanan pembayaran dan layanan keuangan berbasis teknologi (Jumiati et al., 2025). Dua konstruk ini sering diuji bersama terhadap inklusi keuangan, tetapi hasilnya belum seragam.

Penelitian pada mahasiswa memberi gambaran yang beragam. Liska et al. (2022) dan Apriliani dan Yudiaatmaja (2023) melaporkan pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan serta fintech terhadap inklusi keuangan. Diwangsa dan Sari (2024) melaporkan arah yang sama. Pinilih et al. (2024) menguji inklusi keuangan syariah pada 174 mahasiswa Purwokerto. Mereka menemukan pengaruh literasi keuangan, tetapi tidak menemukan pengaruh fintech. Khusnah et al. (2023) menemukan bahwa fintech tidak memediasi hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Perbedaan hasil ini muncul bersama perbedaan objek, perbedaan ukuran inklusi (layanan umum atau syariah), dan perbedaan peran fintech dalam model (Tabel 1).

Penelitian ini menjawab tiga celah. Pertama, bukti dari mahasiswa program studi ekonomi syariah masih terbatas. Kedua, hasil mengenai fintech tidak konsisten. Ketiga, studi terdahulu jarang membahas kemungkinan tumpang tindih indikator fintech dan inklusi keuangan pada pengukuran berbasis kuesioner. Penelitian ini tidak mengklaim kebaruan teoretis. Kontribusinya berupa bukti empiris dari satu program studi, pelaporan bukti pengujian secara lengkap, dan pembahasan batas interpretasi hasil. Tujuan penelitian ada tiga: (1) menguji hubungan literasi keuangan syariah dengan inklusi keuangan, (2) menguji hubungan fintech dengan inklusi keuangan, dan (3) menguji hubungan keduanya secara simultan pada mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Pamulang.

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan desain potong lintang. Desain ini menguji hubungan statistik antara dua variabel independen, yaitu literasi keuangan syariah (X_1) dan financial technology (X_2), dengan variabel dependen inklusi keuangan (Y). Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, pada Agustus 2025 sampai Agustus 2026. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Agustus 2025 dan analisis data pada bulan Februari 2027.

Populasi, sampel, dan kriteria responden

Populasi penelitian adalah 529 mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Syariah. Sampel berjumlah 100 responden yang dipilih dengan purposive sampling. Kriteria inklusi adalah(a) mahasiswa yang terdaftar aktif pada Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Pamulang; (b) mahasiswa yang memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan syariah; dan (c) mahasiswa yang pernah menggunakan layanan financial technology (fintech), seperti mobile banking, dompet digital, atau layanan pembayaran digital lainnya. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi, tidak bersedia menjadi responden, atau memberikan jawaban kuesioner yang tidak lengkap sehingga tidak dapat dianalisis.Responden direkrut melalui melalui penyebaran tautan kuesioner secara daring kepada mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Pamulang yang memenuhi kriteria sampel penelitian."Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan populasi 529 mahasiswa dan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel minimum 85 responden. Namun, penelitian ini menggunakan 100 responden yang memenuhi kriteria sampel dan berhasil dikumpulkan". Karena memakai purposive sampling, hasil penelitian berlaku untuk responden dan tidak digeneralisasi ke seluruh mahasiswa.

Instrumen dan operasionalisasi variabel

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen terdiri atas 22 butir: delapan butir literasi keuangan syariah, delapan butir fintech, dan enam butir inklusi keuangan (Tabel 2). Instrumen diadaptasi dari sumber indikator literasi keuangan syariah yang digunakan], Nasution (2022) untuk variabel *financial technology*, dan Holle (2023) untuk variabel inklusi keuangan. Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan indikator menjadi pernyataan kuesioner yang relevan dengan karakteristik responden dan tujuan penelitian.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Butir	Dasar teori	Sumber butir
Literasi keuangan syariah (X_1)	Pengetahuan keuangan syariah; kemampuan pengelolaan keuangan syariah; sikap dan perilaku keuangan syariah; kemampuan menggunakan produk dan jasa keuangan syariah	8	Hidayah (2021)	Hidayah (2021)
Financial technology (X_2)	Pemahaman fintech; kemudahan penggunaan; manfaat; penggunaan layanan fintech	8	Davis (1989) untuk kemudahan dan manfaat	Nasution (2022)
Inklusi keuangan (Y)	Aksesibilitas; ketersediaan; penggunaan layanan keuangan	6	Sarma & Pais (2011)	Basrowi (2024)

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Inklusi keuangan pada penelitian ini mengukur layanan keuangan formal secara umum. Indikator penggunaan layanan muncul pada fintech dan pada inklusi keuangan. Peneliti membedakan keduanya sebagai berikut: fintech mengukur pemahaman, persepsi terhadap kemudahan dan manfaat, serta penggunaan teknologi keuangan digital, seperti aplikasi pembayaran digital dan dompet elektronik, sedangkan inklusi keuangan mengukur aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan formal, seperti rekening bank, tabungan, serta layanan keuangan lainnya. Batas ini penting karena kemiripan butir dapat memperbesar hubungan statistik.

Prosedur pengumpulan data dan etika

Kuesioner disebarkan melalui Google Form. Dari jumlah kuesioner yang disebarkan belum tercatat, jumlah kuesioner yang kembali belum tercatat dan 100 dinyatakan layak analisis. Kuesioner yang tidak lengkap belum dapat dipastikan apakah dikeluarkan atau ditangani dengan cara tertentu. Responden mengisi kuesioner secara sukarela setelah membaca penjelasan tujuan penelitian dan memberikan persetujuan (bentuk persetujuan belum dapat dipastikan). Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan data dipakai hanya untuk penelitian ini.

Teknik analisis data

Analisis memakai SPSS versi 26 (Ghozali, 2021). Validitas butir diuji dengan korelasi Pearson antara skor butir dan skor total. Butir valid jika r hitung lebih besar daripada r tabel 0,196 (n = 100, α = 5%). Reliabilitas dinilai dengan Cronbach's Alpha, dengan batas 0,60 (Ghozali, 2021). Nilai alpha di atas 0,90 dibaca hati-hati karena dapat menandakan butir yang berulang (Tavakol & Dennick, 2011). Uji asumsi klasik meliputi normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10; batas VIF < 5 dipakai sebagai acuan yang lebih ketat, Hair et al., 2019), heteroskedastisitas (scatterplot residual dan uji Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson dibandingkan dengan batas dL dan dU). Hipotesis diuji dengan regresi linear berganda: uji t untuk H1 dan H2, uji F untuk H3, dan koefisien determinasi (R^2). Keputusan memakai taraf signifikansi 5%. Seluruh angka hasil pengujian bersumber dari keluaran SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Deskripsi variabel penelitian

Karakteristik responden: Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 53 orang (53%) dan laki-laki 47 orang (47%). Berdasarkan semester, responden semester 6 berjumlah 21 orang (21%), semester 8 sebanyak 20 orang (20%), semester 2 sebanyak 14 orang (14%), semester 3 sebanyak 12 orang (12%), semester 7 sebanyak 11 orang (11%), semester 1 sebanyak 8 orang (8%), serta semester 4 dan semester 5 masing-masing sebanyak 7 orang (7%). Berdasarkan pengalaman menggunakan layanan financial technology (fintech), sebanyak 84 responden (84%) menyatakan pernah menggunakan layanan fintech, sedangkan 16 responden (16%) menyatakan belum pernah menggunakannya.

Kategori skor ditentukan dengan interval kelas (5 − 1) / 5 = 0,80: 1,00-1,80 sangat rendah; 1,81-2,60 rendah; 2,61-3,40 cukup; 3,41-4,20 baik; 4,21-5,00 sangat baik. Berdasarkan kriteria tersebut, literasi keuangan syariah memperoleh nilai rata-rata 3,78, financial technology sebesar 4,09, dan inklusi keuangan sebesar 4,20. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut berada dalam kategori baik, dengan inklusi keuangan berada tepat pada batas atas kategori baik.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 100)

Variabel	Butir	Rata-rata	Kategori
Literasi keuangan syariah (X_1)	8	3,78	Baik
Financial technology (X_2)	8	4,09	Baik
Inklusi keuangan (Y)	6	4,20	Baik

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026).

Skor rata-rata dihitung dari persepsi responden pada skala Likert. SNLIK 2024 mengukur penggunaan produk dalam bentuk indeks persentase. Kedua ukuran ini tidak dapat dibandingkan langsung. Skor inklusi keuangan yang tinggi pada sampel ini juga tidak menunjukkan kondisi seluruh mahasiswa atau masyarakat. Apakah skor itu mencerminkan layanan keuangan umum atau syariah bergantung pada definisi variabel Y pada bagian Metode.

2. Uji validitas dan reliabilitas

Seluruh butir X_1 valid dengan r hitung 0,740-0,844 dan seluruh butir X_2 valid dengan r hitung 0,755-0,874. Semua nilai itu lebih besar daripada r tabel 0,196. Hasil butir inklusi keuangan adalah 0,819–0,868. Tabel 4 menyajikan hasil seluruh butir.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Butir (r hitung; r tabel = 0,196)

Butir ke-	X_1 (r hitung)	X_2 (r hitung)	Y (r hitung)
1	0,805	0,812	0,827
2	0,844	0,842	0,851
3	0,809	0,798	0,819
4	0,822	0,755	0,826
5	0,824	0,874	0,868
6	0,821	0,843	0,854
7	0,740	0,778	-
8	0,764	0,799	-

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026). Seluruh butir valid jika r hitung > 0,196.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
Literasi keuangan syariah (X_1)	0,921	Reliabel
Financial technology (X_2)	0,925	Reliabel
Inklusi keuangan (Y)	0,915	Reliabel

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026).

Ketiga nilai alpha lebih besar daripada 0,60. Nilai di atas 0,90 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, tetapi juga dapat menandakan butir yang berulang (Tavakol & Dennick, 2011). Reliabilitas dan validitas butir belum membuktikan bahwa ketiga konstruk berbeda secara konseptual. Penelitian ini tidak menguji validitas diskriminan (misalnya melalui analisis faktor konfirmatori), sehingga kemungkinan tumpang tindih indikator fintech dan inklusi keuangan, khususnya pada indikator penggunaan layanan, tetap menjadi keterbatasan.

3. Uji asumsi klasik

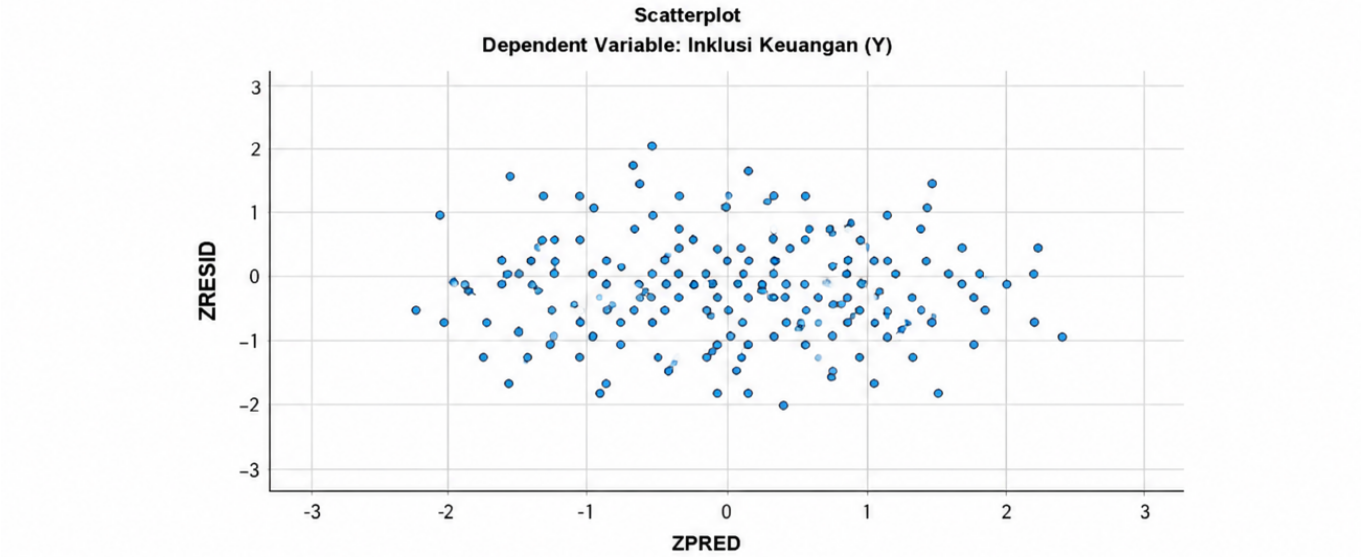
Tabel 6 menyajikan ringkasan pengujian. Hasil normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas menunjukkan bahwa model layak dianalisis. Nilai Tolerance 0,284 dan VIF 3,522 berlaku untuk kedua variabel independen. Pada model dengan dua prediktor, Tolerance 0,284 setara dengan korelasi antar-prediktor sekitar 0,85 ($\sqrt{(1 - 0{,}284)}$). Nilai VIF masih di bawah batas 5 dan 10, tetapi korelasi yang tinggi berarti pengaruh masing-masing variabel sulit dipisahkan dan koefisien perlu dibaca hati-hati. Durbin-Watson 1,789 berada di antara dU (1,715) dan 4 − dU (2,285) untuk n = 100 dan dua prediktor pada α = 5%. Hasil itu menunjukkan tidak ada autokorelasi. Uji ini kurang relevan untuk data survei potong lintang karena responden tidak tersusun menurut waktu, sehingga hasilnya dilaporkan sebagai pemeriksaan tambahan.

Tabel 6. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji	Kriteria	Hasil	Keputusan
Normalitas residual	Kolmogorov-Smirnov	Sig. > 0,05	Statistik = 0,069 Sig. = 0.200	Terpenuhi
Multikolinearitas	Tolerance dan VIF	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tolerance 0,284; VIF 3,522	Terpenuhi
Heteroskedastisitas	Scatterplot dan Glejser	Tidak ada pola; Sig. > 0,05	Sig. X1 = 0,412 Sig. X2 = 0,368	Terpenuhi

Asumsi	Uji	Kriteria	Hasil	Keputusan
Autokorelasi	Durbin-Watson	dU < DW < 4 − dU	DW 1,789; dL 1,634; dU 1,715	Terpenuhi

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026). Nilai dL dan dU dari tabel Durbin-Watson (n = 100, k = 2, α = 5%).



Gambar 1. *Scatterplot* ZRESID terhadap ZPRED

Sumber: Output SPSS 26, diolah peneliti (2026).

4. Analisis regresi linear berganda

Persamaan regresi adalah Y = 0,631 + 0,387X_1 + 0,356X_2 (Tabel 7). Koefisien X_1 berarti setiap kenaikan satu poin skor literasi keuangan syariah diikuti kenaikan 0,387 poin skor inklusi keuangan, dengan X_2 tetap. Koefisien X_2 berarti setiap kenaikan satu poin skor fintech diikuti kenaikan 0,356 poin skor inklusi keuangan, dengan X_1 tetap. Konstanta 0,631 tidak memiliki makna substantif karena skor 0 berada di luar rentang skala Likert (1-5), dan konstanta tidak signifikan (Sig. 0,536). Nilai Beta menunjukkan kontribusi relatif yang mirip antara X_1 (0,497) dan X_2 (0,458). Dengan korelasi antar-prediktor yang tinggi, selisih ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa satu variabel lebih penting.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda (Variabel Dependen: Inklusi Keuangan)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	0,631	1,016	-	0,621	0,536
Literasi keuangan syariah (X_1)	0,387	0,059	0,497	6,528	0,000
Financial technology (X_2)	0,356	0,059	0,458	6,018	0,000

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026). Catatan: nilai t pada sel kuning dihitung dari B dibagi Std. Error dan harus dicocokkan dengan tabel Coefficients SPSS.

5. Pengujian hipotesis

Nilai t hitung diperoleh dari B dibagi Std. Error, yaitu 6,56 untuk X_1 (0,387 / 0,059) dan 6,03 untuk X_2 (0,356 / 0,059). Angka ini sejalan dengan nilai Beta, Tolerance, R^2, dan F yang dilaporkan. Dengan 97 derajat kebebasan, t tabel pada α = 5% (dua sisi) adalah sekitar 1,985. Kedua nilai t hitung melampaui t tabel dan keputusan hipotesis tidak berubah. Nilai signifikansi dilaporkan sebagai p < 0,001, bukan 0,000, karena probabilitas tidak bernilai nol.

H1 diterima: literasi keuangan syariah berhubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan (t = 18,074; p = 0,000). H2 diterima: fintech berhubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan (t = 18,147 p = 0,000). H3 diterima: secara simultan keduanya berhubungan signifikan dengan inklusi keuangan (F(2; 97) = 255,897; p < 0,001). Nilai F ini konsisten secara aritmetis dengan R^2 = 0,841 dan n = 100. R^2 = 0,841 berarti model menjelaskan 84,1% variasi skor inklusi keuangan pada sampel ini. R^2 yang disesuaikan sekitar 0,837. Angka ini tidak membuktikan bahwa kedua variabel menyebabkan 84,1% inklusi keuangan.

Tabel 8. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Statistik uji	Pembanding	p	Keputusan
H1	Literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan	t = 6,258	t tabel ≈ 1,985	< 0,001	Diterima
H2	Financial technology dan inklusi keuangan	t = 6,018	t tabel ≈ 1,985	< 0,001	Diterima
H3	Literasi keuangan syariah dan financial technology secara simultan dan inklusi keuangan	F = 255,897	F tabel (2; 97) ≈ 3,09	< 0,001	Diterima

Sumber: Keluaran SPSS, diolah oleh peneliti (2026).

Pembahasan

Literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan

Hasil H1 sejalan dengan temuan Pinilih et al. (2024) pada inklusi keuangan syariah dan dengan Amalia (2025). Hasil ini juga searah dengan penelitian pada literasi keuangan umum (Liska et al., 2022). Satu mekanisme yang masuk akal berasal dari Lusardi dan Mitchell (2014): pengetahuan dan kemampuan keuangan meningkatkan kemampuan membandingkan produk dan mengambil keputusan. Pada konteks syariah, pemahaman akad dapat mengurangi keraguan tentang kesesuaian produk dengan prinsip syariah, sehingga mahasiswa lebih siap memakai layanan tersebut. Penelitian ini memakai skor total, sehingga tidak dapat menunjukkan indikator mana yang paling berperan: pengetahuan produk, pemahaman prinsip, atau kemampuan mengakses layanan. Hasilnya juga merupakan hubungan statistik, bukan bukti sebab akibat. Mahasiswa yang sudah memakai layanan syariah dapat saja memiliki literasi yang lebih tinggi karena pengalaman itu.

Hasil ini perlu dibaca berdampingan dengan data SNLIK 2024, yang menunjukkan literasi syariah (39,11%) jauh di atas inklusi syariah (12,88%) pada tingkat populasi. Pada sampel ini, literasi dan inklusi bergerak searah. Dua temuan ini tidak bertentangan, karena populasi dan ukurannya berbeda, tetapi keduanya menunjukkan bahwa hubungan literasi dan penggunaan bergantung pada kelompok yang dikaji. Bagi Program Studi Ekonomi Syariah, hasil ini mendukung pertimbangan untuk memasukkan praktik penggunaan produk syariah ke dalam pembelajaran. Pertimbangan ini perlu diuji dengan desain yang dapat menilai efek intervensi.

Financial technology dan inklusi keuangan

Hasil H2 searah dengan Liska et al. (2022) serta Apriliani dan Yudiaatmaja (2023), tetapi berbeda dari Pinilih et al. (2024). Perbedaan dapat berasal dari pengukuran. Penelitian ini mengukur fintech melalui pemahaman, kemudahan, manfaat, dan penggunaan. Dua indikator pertama bersifat persepsi, sedangkan indikator penggunaan bersifat perilaku. Pinilih et al. (2024) menduga bahwa penggunaan fintech mahasiswa terbatas pada transaksi, seperti transfer dan pembayaran, sehingga tidak berkaitan dengan penggunaan layanan syariah. Penjelasan itu menunjukkan bahwa jenis layanan fintech yang dipakai menentukan hasil.

Terdapat satu keterbatasan pengukuran yang penting. Indikator penggunaan layanan ada pada X_2 maupun Y, dan kedua variabel diisi oleh responden yang sama pada satu kuesioner. Kemiripan butir dan sumber data tunggal dapat memperbesar hubungan statistik. Karena itu, hasil H2 tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa penggunaan teknologi otomatis menghasilkan inklusi keuangan yang lebih baik. Implikasi untuk inklusi keuangan syariah juga bergantung pada apakah layanan fintech yang dipakai responden berprinsip syariah. Pada penelitian ini, persentase responden pengguna fintech syariah tidak dilaporkan secara spesifik, data yang tersedia hanya menunjukkan bahwa 84% responden pernah menggunakan fintech secara umum, sedangkan 16% belum pernah menggunakannya. Fintech umum dan fintech syariah perlu dipisahkan pada penelitian berikutnya.

Pengaruh simultan dan koefisien determinasi

R^2 sebesar 0,841 tergolong tinggi untuk data survei perilaku. Beberapa hal dapat menjelaskannya dan perlu dipertimbangkan sebelum angka ini dipakai sebagai bukti kekuatan model. Pertama, semua variabel diukur melalui persepsi responden pada satu kuesioner. Kedua, korelasi antar-prediktor sekitar 0,85 dan indikator fintech dekat dengan indikator inklusi. Ketiga, sampel berasal dari satu program studi dan dipilih secara purposif, sehingga hasilnya belum diuji pada sampel independen. Dengan demikian, R^2 menunjukkan seberapa baik model cocok dengan data sampel, bukan seberapa besar kontribusi kausal kedua variabel.

Sisa variasi sebesar 15,9% berasal dari faktor lain dan kesalahan pengukuran. Literatur memberi beberapa kandidat yang tidak diuji pada penelitian ini, yaitu financial self-efficacy (Pinilih et al., 2024), modal sosial Islam (Amalia, 2025), dan faktor demografi (Sari & Kautsar, 2020). Penelitian ini tidak mengklaim bahwa variabel tersebut berpengaruh pada sampel ini. Penelitian berikutnya dapat memasukkannya sebagai variabel kontrol atau mediator.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji hubungan literasi keuangan syariah dan financial technology dengan inklusi keuangan pada 100 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Pamulang. Literasi keuangan syariah berhubungan positif dan signifikan dengan inklusi keuangan (B = 0,387; t = 6,528; p < 0,001), demikian pula financial technology (B = 0,356; t = 6,018; p < 0,001). Secara simultan, kedua variabel berhubungan signifikan dengan inklusi keuangan (F = 255,897; p < 0,001), dengan kemampuan menjelaskan 84,1% variasi skor inklusi keuangan. Dengan demikian, H1, H2, dan H3 diterima.

Kontribusi penelitian adalah bukti empiris dari satu program studi ekonomi syariah dan penjelasan batas interpretasi, terutama kedekatan indikator fintech dan inklusi keuangan serta korelasi tinggi antar-prediktor. Secara teoretis, hasil mendukung peran literasi dan teknologi sebagai variabel yang berkaitan dengan penggunaan layanan keuangan, tanpa menetapkan arah sebab akibat. Secara praktis, program studi dan lembaga keuangan syariah dapat mempertimbangkan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman akad dengan praktik memakai layanan syariah, termasuk layanan digital yang sesuai prinsip syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Objek terbatas pada satu program studi di satu universitas. Purposive sampling menghasilkan sampel nonprobabilitas sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Pengukuran berbasis persepsi dan sumber tunggal. Desain potong lintang tidak menetapkan sebab akibat. Validitas diskriminan tidak diuji. Cakupan layanan pada variabel inklusi keuangan perlu dipastikan. Penelitian lanjutan dapat memakai sampel lintas program studi dan lintas universitas dengan pengambilan sampel probabilitas, menguji validitas diskriminan melalui analisis faktor konfirmatori atau PLS-SEM, memisahkan fintech umum dan fintech syariah, membandingkan inklusi layanan syariah dan konvensional, serta menambahkan financial self-efficacy atau modal sosial sebagai variabel tambahan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang, Fakultas Agama Islam, Program Studi Ekonomi Syariah, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Referensi

Amalia, B. (2025). Fintech dan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa: Peran modal sosial Islam dalam mempromosikan inklusi keuangan Islam. *JoIE: Journal of Islamic Economics, 5*(1), 78–91. https://doi.org/10.21154/joie.v5i1.10553

Apriliani, P. A., & Yudiaatmaja, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 5*(1), 20-28. https://doi.org/10.23887/pjmb.v5i1.49635

Bisnis.com. (2024, 2 Agustus). *OJK umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. https://finansial.bisnis.com/read/20240802/55/1787673/ojk-umumkan-hasil-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan-2024

Chrisna, H., Hernawaty, & Noviani. (2023). *Literasi keuangan syariah untuk perkembangan UMKM*. CV Eureka Media Aksara.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319-340. https://doi.org/10.2307/249008

Diwangsa, J. J., & Sari, M. M. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Universitas Raharja. *Indonesian Journal Accounting, 5*(1), 39-42. https://doi.org/10.33050/ijacc.v5i1.3104

Djlantik, A. A. M. A. (2025). *Pengantar literasi keuangan syariah: Perspektif generasi milenial Indonesia*. Lingkar Edukasi Indonesia.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hidayah, N. (2021). *Literasi keuangan syariah: Teori dan praktik di Indonesia*. Rajawali Pers.

Holle, M. H. (2022). *Inklusi keuangan*. Lakeisha.

Jumiati, E., Fauzan, M. H., & Ghozali, M. L. (2025). *Financial technology (Fintech): Konsep dan implementasi*. CV Dunia Penerbitan Buku.

Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan di Desa Pengotan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 12*(2), 137-158. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2023.v12.i02.p02

Khusnah, H., Jannah, S. I., & Anugraini, M. (2023). Efek mediasi penggunaan financial technology pada pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA, 12*(1), 35-43. https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n1.p35-43

Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R. T. S., & Wediawati, B. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan (Studi empiris pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 11*(4), 1034-1043. https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5-44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mustini, A., Dewi, M. K., Pratama, Y., & Hidayanti, N. F. (2025). Literasi keuangan syariah dan teknologi finansial: Pengaruhnya terhadap inklusi keuangan di kalangan mahasiswa. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE), 2*(4), 2501-2509. https://doi.org/10.70248/jmie.v2i4.2418

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-(SNLIK)-2024.aspx

Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review, 18*(4), 329-340. https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003

Pinilih, M., Shaferi, I., Purwadi, Sejati, M. N., & Sain, J. A. (2024). Determinants of Sharia finance inclusion in the environment of students. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah, 7*(2), 205-216. https://doi.org/10.32332/finansia.v7i2.9418

Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan demografi terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen, 8*(4), 1233-1246. https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246

Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial inclusion and development. *Journal of International Development, 23*(5), 613-628. https://doi.org/10.1002/jid.1698

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53-55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd